

KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN KEUNTUNGAN USAHATANI PADI DI KOTA DUMAI

Meri Yanti¹⁾, Suardi Tarumun²⁾ dan Elinur³⁾
^{1,2,3)} Magister Agribisnis Pascasarjana Universitas Riau
meriyantidumai2015@gmail.com
elinurdjaimi@agr.uir.ac.d

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan kompetitif dan keuntungan usahatani padi. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan di Kota Dumai Provinsi Riau. Metode analisa data yang digunakan adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan *Privat Cost Ratio* Usahatani Padi di Kota Dumai menguntungkan dan memiliki keunggulan kompetitif karena *Privat Cost Ratio* lebih kecil dari satu. Produksi padi di Dumai memiliki daya saing secara Internasional yang ditunjukkan oleh *Rasio Biaya Domestik* sebesar 0,58. Hal ini berarti komoditas tersebut lebih menguntungkan jika diusahakan didalam negeri dari pada diimpor. Usahatani padi di Kota Dumai menguntungkan dari aspek privat dan sosial, namun keuntungan sosial lebih besar dibandingkan nilai keuntungan privat. Hal ini berarti bahwa usahatani padi tersebut menguntungkan pada saat tidak adanya intervensi dari Pemerintah baik dari sisi input maupun output. Nilai keuntungan finansial maupun keuntungan ekonomi usahatani padi diatas adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi tersebut memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dalam menggunakan sumberdaya ekonomi.

Kata kunci: Keunggulan Kompetitif, *Policy Analysis Matrix*, Usahatani Padi

PENDAHULUAN

Visi pembangunan pertanian sampai tahun 2025 adalah “Terwujudnya sistem pertanian industrial berkelanjutan yang berdaya saing dan mampu menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan petani”. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan tersebut maka perlu peningkatan produksi pangan terutama padi.

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi dan ekstensifikasi. Peningkatan ekstensifikasi sulit untuk dilakukan karena adanya keterbatasan lahan. Peningkatan intensifikasi dilakukan dengan pengolahan lahan dengan sistem yang baik, penggunaan sarana produksi dengan tepat guna dan teknologi. Penggunaan sarana produksi berupa penggunaan bibit unggul dan bersertifikat, penggunaan pupuk yang berimbang, pengendalian hama dan penyakit yang tidak merusak lingkungan. Dengan cara ini produksi dapat meningkat sehingga dapat terpenuhi kebutuhan padi.

Kota Dumai salah satu penghasil padi di Provinsi Riau. Data luas tanam dan jumlah produksi komoditi padi Kota Dumai disajikan Pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Kota Dumai Provinsi Riau Tahun 2012- 2016.

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Kg/Ha)
2012	2.126	2.301	6.337	27,54
2013	2.065	2.184	5.280	24,18
2014	2.103	2.063	4.589	22,24
2015	1.610	1.950	4.652	23,86
2016	2.179,5	1.845	6.221	33,72

Sumber: BPS Dumai (2017)

Tabel 1 menjelaskan bahwa produksi padi mengalami tren yang meningkat. Peningkatan ini didukung oleh luas tanam yang cenderung meningkat. Namun luas panen padi mengalami penurunan. Penurunan luas panen disebabkan tanaman padi terserang hama sehingga luas panen lebih rendah dari luas tanam.

Pada tahun 2016 terlihat peningkatan produksi padi sekitar 34% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan Usahataninya mulai berkembang dan petani semakin berminat untuk memproduksi tanaman pangan yaitu padi. Sejalan dengan program Pemerintah Kota Dumai yang setiap tahun mendukung peningkatan produksi melalui bantuan benih dan alat sarana pertanian seperti hand traktor. Peningkatan produksi dimulai dengan penggunaan faktor produksi yang optimal seperti penggunaan benih, pupuk, dan pestisida. Sementara itu, dilapangan kondisinya petani masih sulit untuk mendapatkan faktor produksi tersebut dan penggunaannya belum optimal, sehingga diperlukan kebijakan dari Pemerintah terkait dengan subsidi input.

Kebijakan subsidi input seperti subsidi pupuk, merupakan salah satu kebijakan utama pembangunan pertanian yang telah lama dilaksanakan pemerintah dengan cakupan dan besaran yang berubah dari waktu ke waktu. Kebijakan subsidi input akan menolong petani dalam usahatani. Bantuan ini dapat menurunkan biaya produksi pada usahatani. Dalam usahatani padi komponen biaya benih dan pupuk mencapai 23,13 persen dari total produksi.

Usaha peningkatan produksi padi ini diikuti oleh penyediaan penunjang produksi, salah satunya adalah ketersediaan pupuk. Penggunaan pupuk berimbang

dalam usahatani padi sangat perlu dilakukan, namun disatu sisi harga pupuk sangat mahal sehingga Pemerintah melakukan kebijakan dengan memberikan subsidi pupuk kepada petani. Kebijakan subsidi pupuk dimaksudkan untuk membantu petani agar dapat memperoleh pupuk dengan harga terjangkau sehingga proses usahatani dapat berjalan secara berkesinambungan. Usahatani dapat berjalan dan berkesinambungan akan memiliki keunggulan kompetitif serta dapat meningkatkan keuntungan usahatani padi.

Keunggulan kompetitif digunakan untuk mengukur kelayakan suatu aktivitas atau keuntungan privat yang dihitung berdasarkan harga pasar dan nilai uang yang berlaku (resmi) atau berdasarkan analisis finansial. Harga pasar adalah harga yang benar-benar dibayar produsen untuk faktor produksi dan harga yang benar-benar diterima dari hasil penjualan outputnya. Berdasarkan hal tersebut perlu kajian keunggulan kompetitif dan tingkat keuntungan usahatani padi. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis keunggulan kompetitif dan keuntungan usahatani padi di Kota Dumai.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini adalah metode survey yang dilakukan di Kota Dumai dengan tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Dumai Timur, Kecamatan Dumai Selatan dan Kecamatan Sungai Sembilan. Waktu Penelitian dari bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2016.

Jenis data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara dengan petani, pedagang dan petugas penyuluh lapangan (PPL) menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder dikumpulkan dari dari instansi terkait seperti BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Dumai, dan lembaga lainnya yang terkait dengan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan Analisis Data dengan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Matrik PAM dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Input Non Tradable	
Harga privat	A	B	C	$D = A - (B + C)$

Harga sosial	E	F	G	$H = E - (F + G)$
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = D - H$

Sumber: Monke and Pearson (1989)

Tabel 2 dapat dapat dijelaskan:

- a) Penerimaan, biaya dan keuntungan privat (simbol A, B, C dan D) didasarkan pada data yang diperoleh dari usahatani maupun pengolahan hasil. Keuntungan privat merupakan indikator daya saing (*competitiveness*). Apabila $D > 0$, berarti sistem komoditas tersebut memperoleh profit diatas normal.
- b) Penerimaan, biaya dan keuntungan pada tingkat harga sosial (simbol E, F, G dan H). Harga sosial (harga efisiensi) untuk input maupun output tradabel adalah harga Internasional untuk barang yang sejenis (*comparable*) (harga CIF untuk komoditas yang diimpor dan harga FOB untuk komoditas yang diekspor). Harga sosial harus ditentukan pada waktu, bentuk/ kualitas dan lokasi yang sama.
Sosial Profitability (SP) atau keuntungan sosial merupakan indikator keuntungan komparatif (*comparative advantage*) atau efisiensi dari sistem komoditas pada kondisi tidak ada divergensi dan penerapan kebijakan yang efisien, apabila $H > 0$.
- c) *Divergences* timbul karena adanya distorsi kebijakan atau kegagalan pasar. Kedua hal tersebut menyebabkan harga aktual berbeda dengan harga efisiensi. Efek divergensi adalah selisih antara baris pertama (usahatani yang diukur dengan harga privat) dengan baris kedua (usahatani yang diukur dengan harga sosial). Oleh karena itu, $I = A - E$, $J = B - F$, $K = C - G$, dan $L = D - H$.

Efisiensi Finansial dan Efisiensi Ekonomi

- *Private Cost Rasio* (PCR) = $C / (A - B)$
Apabila nilai PCR < 1 dan nilainya makin kecil, berarti sistem produksi usahatani padi semakin kompetitif dan mampu membiayai faktor domestiknya pada harga privat dan kemampuannya tersebut akan meningkat. Sebaliknya bila, PCR = 1, sistem komoditas yang diteliti tidak memiliki keunggulan kompetitif.

- *Domestic Resources Cost Ratio (DRCR) = G/(E – F)*
 Jika DRCR < 1, maka sistem komoditas mempunyai keunggulan komparatif. Sebaliknya jika DRCR = 1 sistem komoditas tidak memiliki keunggulan komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keunggulan Kompetitif Usahatani Padi di Kota Dumai

Keunggulan Kompetitif adalah kemampuan yang diperoleh melalui karakteristik dan sumber daya suatu perusahaan untuk memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain pada industri atau pasar yang sama. Pendekatan yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu komoditas dapat dilihat dari keunggulan kompetitif dan komparatif. Salah satu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing suatu komoditi (keunggulan kompetitif dan keunggulan komperatif) adalah Matrik Analisis Kebijakan atau PAM. PAM disusun berdasarkan data harga privat dan harga sosial, penerimaan, biaya produksi dan biaya lainnya yang dihitung berdasarkan harga finansial (privat) dan harga bayang ekonomi (bayangan atau sosial). Tabel PAM penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tabel PAM Usahatani Padi di Kota Dumai Tahun 2018

Uraian	Penerimaan (Rp)	Biaya Input		Keuntungan (Rp)
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	27.291.900	1.060.698	18.800.145	7.431.057
Harga Sosial	34.657.576	2.166.608	18.803.461	13.687.507
Divergensi	(7.365.676)	(1.105.910)	(3.316)	(6.256.450)

Tabel 3 menunjukkan usahatani padi di Kota Dumai total penerimaan (*total revenue*) privat adalah sebesar Rp. 27.291.900,-/ha dengan total biaya (*total cost*) yang merupakan input tradabel sebesar Rp. 1.060.698,-/ha dan total biaya input non tradable sebesar Rp. 18.800.145,-/ha. Keuntungan finansial usahatani padi adalah sebesar Rp. 7.431.057,-/ha.

Total penerimaan (*total revenue*) sosial usahatani padi adalah sebesar Rp. 34.657.576,-/ha dengan total biaya (*total cost*) yang merupakan input tradabel sebesar Rp. 2.166.608,-/ha dan total biaya input non tradable sebesar Rp. 18.803.461,-/ha. Keuntungan sosial usahatani adalah sebesar Rp. 13.687.507,-/ha. Berdasarkan uraian diatas bahwa nilai keuntungan finansial maupun keuntungan ekonomi usahatani padi diatas adalah positif. Hal ini menunjukkan

bahwa usahatani padi tersebut memiliki keuntungan kompetitif dan keuntungan komparatif dalam menggunakan sumberdaya ekonomi.

Perhitungan rasio total penerimaan terhadap total biaya, diperoleh nilai PBCR (*private benefit-cost ratio*/ $A/(B+C)$) sebesar 1,37 dan SBCR (*social benefit-cost ratio*/ $E/(F+G)$) sebesar 1,65. Nilai-nilai tersebut lebih besar dari 1. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa usahatani padi di Kota Dumai secara finansial dan ekonomi layak.

Tabel PAM terlihat adanya divergensi untuk melihat perbedaan nilai privat (output dan input) dibandingkan dengan nilai-nilai sosialnya. Hal ini disebabkan oleh adanya kebijakan yang terdistorsi atau pasar berjalan tidak sempurna sehingga gagal menciptakan pasar yang efisien yang menyebabkan harga privat (harga pasar aktual) berbeda dengan harga sosialnya (harga efisiensi atau *social opportunity cost*).

Tabel 3 menunjukkan divergensi dalam penerimaan pada usahatani padi sebesar Rp. (7.365.676),-/ha, merupakan perbedaan harga privat yang diterima petani dengan harga sosialnya. Nilai tersebut adalah negatif, menunjukkan bahwa terdapat transfer penerimaan dari produsen (petani) kepada konsumen dan produsen menerima dengan harga yang lebih rendah dari harga seharusnya.

Divergensi input yang diperdagangkan (*tradable*) dan faktor domestik pada usahatani padi bernilai negatif yaitu sebesar Rp. (1.105.910),-/ha dan Rp. (3.316),-/ha. Hal ini berarti terdapat kebijakan yang menghasilkan harga privat yang lebih rendah atau petani sebagai konsumen membayar harga input secara keseluruhan lebih murah daripada harga sosialnya (pasar Internasional). Nilai negatif pada divergensi input tradabel dan input non tradable menunjukkan adanya kebijakan subsidi dari pemerintah.

Hasil analisis dengan menggunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM) menunjukkan bahwa nilai rasio sumberdaya domestik atau *Domestic Resource Cost* ($DRC = G/(E-F)$) usahatani padi adalah 0,58 dan rasio biaya privat ($PCR = C/(A-B)$) adalah 0,72. Nilai ini berarti usahatani padi mempunyai daya saing internasional karena nilai DRC dan PCR kecil dari 1. Selain itu, nilai $PCR > DRC$, hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi di Kota Dumai memberikan efisiensi

penggunaan faktor produksi yang lebih tinggi. Nilai-nilai perhitungan rasio dalam PAM disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rasio PAM Usahatani Padi di Kota Dumai Tahun 2018

No	Rasio	Nilai
1	DRC (<i>Domestic Resource Cost</i>) $(G / (E - F))$	0,58
2	PCR (<i>Privat Cost Ratio</i>) $(C / (A - B))$	0,72
3	NPCO (<i>Nominal Protection Coefficient on Output</i>) (A / E)	0,79
4	NPCI (<i>Nominal Protection Coefficient on Input</i>) (B / F)	0,49
5	EPC (<i>Effective Protection Coefficient</i>) $(A - B) / (E - F)$	0,81
6	PC (<i>Profitability Coefficient</i>) (D / H)	0,54
7	SRP (<i>Subsidy Ratio to Producers</i>) (L / E)	(0,18)

Dampak kebijakan secara keseluruhan baik terhadap input maupun output dapat dilihat dari NPCO (*Nominal Protection Coefficient on Output*), NPCI (*Nominal Protection Coefficient on Input*), EPC (*Effective Protection Coefficient*), PC (*Profitability Coefficient*), SRP (*Subsidy Ratio to Producers*) (Tabel 4). Analisis dampak kebijakan pada penelitian ini dilakukan untuk melihat sampai sejauh mana kebijakan pemerintah memberikan perlindungan terhadap petani domestik, baik kebijakan harga input maupun kebijakan harga output.

Nilai NPCO usahatani padi di Kota Dumai adalah 0,79 atau petani menerima harga output (privat) sebesar 79% dari harga dunia. Industri kelapa sawit di Kota Dumai memiliki NPCO < 1, berarti petani padi tidak mendapat proteksi dari pemerintah atau adanya kebijakan pemerintah yang menghambat komoditi dengan pajak atau hambatan ekspor.

Nilai NPCI usahatani padi di Kota Dumai adalah 0,49. Nilai NPCI yang lebih kecil dari satu menunjukkan bahwa terdapat proteksi terhadap produsen input tradabel dan sektor yang menggunakan input tersebut yaitu produsen (petani). Pelaku usahatani padi diuntungkan dengan rendahnya harga input tradabel. Itu berarti petani membayar 51% lebih murah dari harga sosialnya. Murahnya input tradabel tersebut disebabkan oleh subsidi dari pemerintah berupa pupuk.

Nilai EPC usahatani padi di Kota Dumai adalah 0,81. Nilai EPC menunjukkan rasio kecil dari satu, Hal ini berarti kebijakan pemerintah tidak

mampu memberikan nilai tambah yang lebih besar atau adanya perlindungan atau proteksi pemerintah terhadap produksi padi dengan memberikan insentif harga beras tidak memberikan keuntungan secara nyata bagi petani padi untuk memproduksi. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa nilai PC usahatani padi di Kota Dumai adalah 0,54. Nilai ini menunjukkan keuntungan privat (finansial) yang jauh lebih kecil dari keuntungan sosial (ekonomis). Nilai SRP usahatani padi adalah (0,18). Nilai SRP yang negatif artinya keuntungan yang diterima petani lebih rendah dari yang seharusnya.

KESIMPULAN

1. Usahatani padi menguntungkan secara privat dan sosial sehingga penggunaan faktor produksinya lebih efisien.
2. Usahatani padi memiliki keunggulan kompetitif sehingga produksinya memiliki daya saing di pasar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi., 2001, *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Dumai Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kota Dumai, Dumai.
- Dewi, K. 2011, *Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk terhadap Keunggulan Kompetitif dan Keuntungan Usahatani Padi di Kabupaten Tabanan*, Universitas Udayana, Bali.
- Gustiyana, H. 2003, *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*, Salemba Empat, Jakarta.
- Monke, E. A. and E. S. Pearson., 1989, *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*, Cornel University Press, London.
- Pearson, et.al., 2005, *Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Zulkifli Mantau, dkk., 2009, *Analisis Daya Saing Usahatani Jagung di kabupaten Bolaang Mongondow Propinsi Sulawesi Utara*, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Sulawesi Utara.